

**KISAH INNA HUDAYA MEMPERJUANGKAN HAK-HAK PEREMPUAN
DALAM KASUS ABORSI DI TENGAH STIGMA NEGATIF
MASYARAKAT INDONESIA PADA FILM DOKUMENTER “*A STORY
OF INNA*” DENGAN PENDEKATAN ESAI**

SKRIPSI PENCINTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



PROGRAM STUDI FILM & TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2021

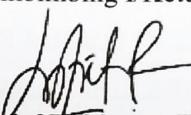
LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni berjudul :

KISAH INNA HUDA Y MEMPERJUANGKAN HAK-HAK PEREMPUAN DALAM KASUS ABORSI DI TENGAH STIGMA NEGATIF MASYARAKAT INDONESIA PADA FILM DOKUMENTER “*A STORY OF INNA*” DENGAN PENDEKATAN ESSAY

diajukan oleh **Soca Rahmadhani Kusuma**, NIM 1410713032, Program Studi S1 Film dan Televisi, Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam (FSMR), Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi : 91261**) telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal **2 Juni 2021** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua Penguji


Latief Rakhman Hakim, M.Sn.
NIDN 0014057902

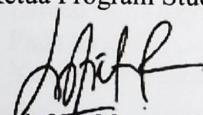
Pembimbing II/Anggota Penguji


Agnes Widayasmoro, S.Sn., M.A.
NIDN 0006057806

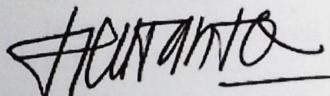
Cognate/Penguji Ahli


Endang Mulyaningsih, S.I.P., M.Hum.
NIDN 0009026906

Ketua Program Studi Film dan Televisi


Latief Rakhman Hakim, M.Sn.
NIP 19790514 200312 1 001

Ketua Jurusan Televisi


Lilik Kustanto, S.Sn., M.A.
NIP 19740313 200012 1 001



HALAMAN PERSEMBAHAN



Teruntuk kota yang membuat aku memahami arti dari rindu dan kata untuk pulang..

Terimakasih telah mengajarkan rasa takut yang harus dihadapi, terimakasih telah memberi tahu rasa sakit yang tetap harus dilalui..

Untuk Bapak yang kini melihat dari surga, untuk Ibu dan Papa yang kini sudah bangga

Kepada keluh peluh teman-teman yang tak henti memberi dukungan, kala jalan yang belum jelas arah kemana tujuan

*Untuk orang-orang yang aku cintai dan mencintai
Terimakasih telah hadir*

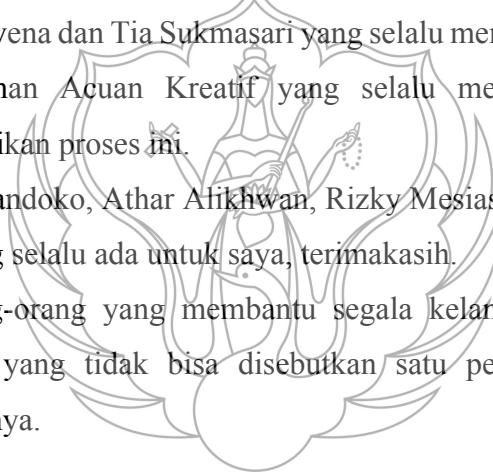
KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur dipanjangkan pada kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena telah melimpahkan berkat dan rahmat-Nya kepada penulis, sehingga pada akhirnya terwujud dan terselesaikan dengan baik seluruh proses pembuatan Skripsi Penciptaan Karya Seni yang berjudul Kisah Inna Hudaya Memperjuangkan Hak-hak Perempuan Dalam Kasus Aborsi di Tengah Stigma Negatif Masyarakat Indonesia Pada Film Dokumenter “*A Story of Inna*” Dengan Pendekatan Esai, walaupun mengalami beberapa kendala dalam proses pembuatannya. Skripsi Penciptaan Karya Seni ini dibuat sebagai upaya untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat S-1 di Program Studi Film dan Televisi, Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Berkat bimbingan, dukungan, dan bantuan, baik moril maupun materil dari berbagai pihak dalam penyusunan Skripsi Penciptaan Karya Seni ini, oleh karena itu, dengan ketulusan hati yang paling dalam, penulis mengucapkan terima kasih yang begitu besar kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa atas segala nikmat dan karunia-Nya yang telah diberikan kepada saya.
2. Alm. Bapak yang selalu saya selipkan disetiap doa saya.
3. Ibu, Adik, dan Papa yang selalu memberikan perhatian doa dan kasih sayangnya.
4. Dr. Irwandi, M. Sn. Selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Lilik Kustanto, M. Sn. selaku Ketua Jurusan Film dan Televisi Institut Seni Indonesia Yogyakarta
6. Latief Rakhman Hakim, M.Sn, selaku Ketua Program Studi Film dan Televisi Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan sekaligus dosen pembimbing I.
7. Agnes Widiasmoro, S.Sn., MA. selaku dosen pembimbing II.
8. Endang Mulyaningsih, S.IP., M.Hum. selaku dosen penguji ahli.

9. Andri Nur Patrio, M. Sn. selaku dosen wali.
10. Seluruh Dosen dan Staf FSMR ISI Yogyakarta.
11. Tim Produksi film dokumenter "*A Story of Inna*", Nur Aziz Fajar Suryo, Pradipta Shan, Lutfi Kukuh, Ilham Raka Dhawi, Aprilliani Adella, Wildan, Afis yang tak henti membantu hingga proses ini selesai.
12. Teman-teman seperjuangan Televisi dan Film 2014, terimakasih atas bantuan dan dukungannya.
13. Firdan Firdaus yang membantu proses penulisan ini tanpa mengeluh.
14. Rizky Chandra yang banyak membantu proses ini hingga selesai
15. Baim Rahman yang menemani selama proses ini berjalan.
16. Tito Ardiyan yang selalu memberi *support system* terbaiknya.
17. Atalya Advena dan Tia Sukmasari yang selalu memberi semangat jarak jauh
18. Teman-teman Acuan Kreatif yang selalu menemani hari-hari dalam menyelesaikan proses ini.
19. Ridwan Handoko, Athar Alikhwan, Rizky Mesias, Dito Sahanda, dan Kani Raras yang selalu ada untuk saya, terimakasih.
20. Dan orang-orang yang membantu segala kelancaran proses pembuatan karya ini yang tidak bisa disebutkan satu per satu, terimakasih atas kehadirannya.



Hormat Saya,

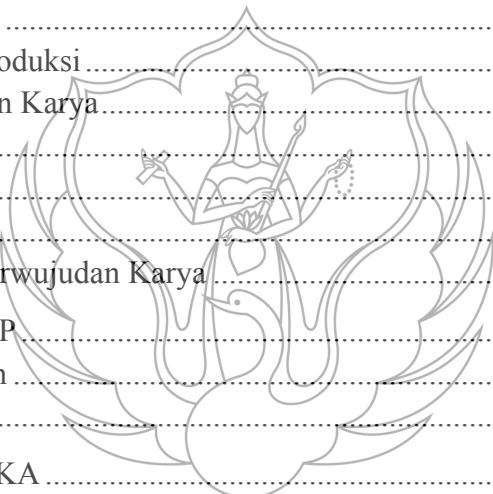


Soca Rahmadhani Kusuma

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	ii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH..	iii
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Ide Penciptaan Karya	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Karya.....	7
1. Don't F**k With Cats	7
2. Audrie & Daisy	10
BAB II OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS	13
A. Objek Penciptaan	13
1. Inna Hudaya	13
2. Aborsi.....	14
3. Kehamilan Tidak Direncanakan	16
4. Perempuan.....	17
5. Samsara	18
B. Analisis Objek Penciptaan	19
BAB III LANDASAN TEORI.....	22
A. Penyutradaraan Dokumenter.....	22
B. Dokumenter.....	23
C. Pendekatan Esai	24
D. Feminisme.....	25
E. Aborsi.....	26
BAB IV KONSEP KARYA	27
A. Konsep Penciptaan.....	27

1. Konsep Penyutradaraan	27
2. Konsep Penulisan Naskah.....	31
3. Konsep Sinematografi.....	34
4. Konsep Pencahayaan	37
5. Grafis / Screen Record	37
6. Tata Suara	38
7. Konsep Editing.....	38
B. Desain Produksi	39
1. Desain Film.....	39
2. Desain Produksi	40
BAB V PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA	47
A. Proses Perwujudan Karya	47
1. Praproduksi	47
2. Produksi	55
3. Paska Produksi	56
B. Pembahasan Karya.....	60
1. Babak 1	61
2. Babak 2	73
3. Babak 3	81
C. Kendala Perwujudan Karya	84
BAB VI PENUTUP	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	89



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 poster film “Don’t F*** With Cats”	6
Gambar 1.2 <i>screenshot</i> film “Don’t F**k With Cats”	7
Gambar 1.3 <i>screenshot</i> film “Don’t F**k With Cats”	7
Gambar 1.4 poster film “Audrie & Daisy”	8
Gambar 1.5 <i>screenshot</i> film Audrie & Daisy	9
Gambar 1.6 <i>screenshot</i> film Audrie & Daisy	9
Gambar 2.1 foto Inna Hudaya	11
Gambar 2.2 <i>screenshot</i> logo Samsara	15
Gambar 4.1 <i>screenshot</i> blog Inna	26
Gambar 4.2 <i>screenshot</i> kegiatan Inna pagi hari	26
Gambar 4.3 <i>screenshot</i> foto Inna remaja	26
Gambar 4.4 <i>shot</i> terakhir film dokumenter “ <i>A Story of Inna</i> ”	27
Gambar 4.5 perabotan Inna	29
Gambar 4.6 perabotan Inna	29
Gambar 4.7 perabotan Inna	29
Gambar 4.8 <i>screenshot</i> referensi <i>chat</i> film “Audrie & Daisy”	31
Gambar 5.1 <i>screenshot</i> blog Inna	49
Gambar 5.2 Inna mengetik	49
Gambar 5.3 <i>screenshot</i> tangan Inna	50
Gambar 5.3 <i>screenshot</i> tangan Inna	50
Gambar 5.4 <i>screenshot</i> establish shot pagi hari rumah Inna	50
Gambar 5.5 bagian luar rumah Inna	50

Gambar 5.6 Inna bangun tidur	51
Gambar 5.7 Inna bangun tidur	51
Gambar 5.8 Inna membuat kopi	52
Gambar 5.9 Inna meminum kopi	52
Gambar 5.10 <i>screenshot</i> instagram Inna	52
Gambar 5.11 <i>screenshot</i> instagram Inna	53
Gambar 5.12 <i>chatfacebook</i> Inna dan pasangannya	54
Gambar 5.13 <i>chatfacebook</i> Inna dan pasangannya	54
Gambar 5.14 <i>screenshot</i> wawancara Inna	55
Gambar 5.15 <i>footage</i> Inna membuat kopi	55
Gambar 5.16 <i>footage</i> Inna merokok	55
Gambar 5.17 grafis angka aborsi Indonesia	56
Gambar 5.18 grafis angka aborsi Indonesia	56
Gambar 5.19 Inna menulis blog	56
Gambar 5.20 tangan Inna	57
Gambar 5.21 <i>screenshot</i> grafis komen blog	57
Gambar 5.22 <i>screenshot</i> grafis komen blog	57
Gambar 5.23 <i>screenshot</i> Inna melihat album	58
Gambar 5.24 <i>screenshot</i> Inna melihat album	58
Gambar 5.25 <i>screenshot</i> Inna melihat album	59
Gambar 5.26 <i>screenshot</i> album	59
Gambar 5.27 <i>screenshot</i> Inna mengetik	59
Gambar 5.28 <i>screenshot</i> wawancara Inna	63
Gambar 5.29 <i>screenshot</i> website Samsara	63
Gambar 5.30 <i>screenshot</i> instagram Samsara	63
Gambar 5.31 <i>screenshot</i> Inna menjelaskan Samsara	64
Gambar 5.32 <i>screenshot establish shot</i>	64
Gambar 5.33 <i>master shot</i> percakapan Inna, Ika, dan Sinta.....	64

Gambar 5.34 <i>detail shot</i> percakapan Inna, Ika, dan Sinta	65
Gambar 5.35 Inna menonton berita	66
Gambar 5.36 Inna mematikan berita	66
Gambar 5.37 foto masa lalu Inna	67
Gambar 5.38 foto masa lalu Inna	67
Gambar 5.39 <i>shot</i> terakhir Inna	67



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 <i>Treatment</i> Dokumenter	41
Tabel 4.2 Alat yang Digunakan	42
Tabel 4.3 Estimasi Biaya	43
Tabel 4.4 Jadwal Kegiatan	44
Tabel 4.4 Jadwal Kegiatan	44



ABSTRAK

Film dokumenter berjudul *“A Story of Inna”* dengan pendekatan esai mengangkat kisah seorang perempuan bernama Inna Hudaya yang memiliki pengalaman masa lalu mengenai aborsi. Aborsi dianggap sebagai hal yang melanggar norma dan hukum yang berlaku di Indonesia. Namun Inna, mempunyai pandangan lain mengenai hal tersebut, berangkat dari trauma masa lalunya, Inna menemukan bahwa aborsi adalah salah satu pilihan bagi perempuan yang mengalami Kehamilan Tidak Direncanakan (KTD).

Film dokumenter dengan pendekatan esai mengangkat sebuah peristiwa atau fakta yang diketengahkan secara tematis ini akan mengangkat sebuah isu yang bersifat sensitif di Indonesia. Dokumentaris berupaya menghadirkan sudut pandang yang lain mengenai sebuah pilihan bagi perempuan, dibawakan oleh satu orang bernama Inna Hudaya yang pernah mengalami langsung kejadian ini.

Berdasarkan hasil karya yang telah diwujudkan dapat disimpulkan bahwa setiap manusia, apapun gendernya memiliki sebuah hak dan pilihan yang sama. Sebagai pembacaan yang lebih luas, permasalahan mengenai isu perempuan ini merupakan permasalahan yang perlu ditinjau dari berbagai aspek.



Kata kunci:
Inna Hudaya, Dokumenter, Aborsi, Pendekatan Esai.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Perempuan merupakan makhluk sosial yang secara fundamental memiliki derajat yang sama dengan laki-laki, namun acap kali hak-hak perempuan tidak terpenuhi, karena budaya patriarki masih begitu kentara di lingkungan masyarakat. Karena hal-hal tersebut maka muncul lah teori feminis. Teori feminis berusaha menganalisis berbagai kondisi yang membentuk kehidupan perempuan dan menyelidiki beragam pemahaman kultural mengenai apa artinya perempuan. Awalnya teori feminis diarahkan oleh tujuan politis Gerakan Perempuan yakni kebutuhan untuk memahami subordinasi perempuan dan eksklusi atau marjinalisasi perempuan dalam berbagai wilayah kultural maupun sosial. Kaum feminis menolak pandangan bahwa ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan bersifat alamiah dan tak terelakkan. Perempuan seringkali mengalami diskriminasi dalam kedudukannya, baik dalam pekerjaan, lingkungan sosial, maupun cara pandang masyarakat terhadap perempuan itu sendiri. Perempuan sering “disalahkan” karena cara berpakaian, cara berbicara atau bahkan bertuturnya. Sehingga perempuan kurang bisa mengutarakan apa yang sebenarnya ingin ia lakukan. Pada dasarnya perempuan memiliki otoritas yang sama dengan laki-laki, seperti otoritas terhadap pikiran, tingkah laku, serta otoritas terhadap tubuhnya. Mengenai otoritas terhadap tubuh perempuan di dalamnya terdapat hak untuk bebas menentukan pilihan, terhadap tubuhnya, salah satunya bebas untuk melakukan tindakan aborsi.

Sejak ribuan tahun yang lalu, aborsi telah dilakukan dalam sejarah kehidupan manusia. Suku zaman purba harus berpindah tempat secara cepat dan perempuan-perempuan yang tengah hamil berpotensi memperlambat perjalanan mereka. Pada masa itu, aborsi atau pengguguran kandungan dilakukan dengan melakukan siksaan pada bagian abdomen. Para perempuan ini dipukul atau ditendang dibagian perut, kemudian mereka harus mengendarai kuda yang berlari

kencang, sehingga janin lahir secara prematur. Bayi yang lahir biasanya kemudian dibunuh atau ditinggalkan begitu saja. (Goldman, *Mother Earth*, 1911)

Kini metode aborsi modern telah memadahi, namun berbagai pendapat mulai bermunculan dari masyarakat, sebagian mengatakan setuju sebagian besar lagi tidak setuju. Kelompok-kelompok masyarakat ini kemudian digolongkan sebagai *Pro Life* dan *Pro Choice*. Orang-orang *Pro Life* cenderung tidak setuju dengan tindakan aborsi, apapun alasan dibalik aborsi itu sendiri, mereka menganggap aborsi adalah tindakan yang melanggar moral, religi, dan tidak manusiawi. Sedangkan yang berlawanan adalah pihak-pihak *Pro Choice*, mereka menganggap setiap perempuan yang mengandung atau mengalami Kehamilan Tidak Direncanakan memiliki hak atas tubuhnya. *Pro Choice* merasa ketika seseorang mengalami kehamilan dengan situasi yang menyulitkan, orang tersebut bisa mengambil keputusan untuk aborsi. Berkaitan dengan *Pro Life* dan *Pro Choice*, ada sebuah teori yang juga membicarakan tentang hak otoritas terhadap tubuh, yaitu teori feminism. (Goldman, *Mother Earth*, 1911)

Feminisme lahir awal abad ke 20, yang dipelopori oleh Virginia Woolf dalam bukunya yang berjudul (Woolf, 1929) . Secara etimologis feminis berasal dari kata *femme (woman)*, yang berarti perempuan. Feminisme lahir dengan tujuan untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan. Tujuan feminis adalah keseimbangan, interelasi gender. Dalam pengertian yang lebih luas, feminis adalah gerakan kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya.

Teori feminis sebagai alat kaum wanita untuk memperjuangkan hak-haknya, erat berkaitan dengan konflik kelas ras, khususnya konflik gender. Dalam teori sastra kontemporer, feminis merupakan gerakan perempuan yang terjadi hampir di seluruh dunia. Gerakan ini dipicu oleh adanya kesadaran bahwa hak-hak kaum perempuan sama dengan kaum laki-laki. Keberagaman dan perbedaan objek dengan teori dan metodenya merupakan ciri khas studi feminis. Dalam kaitannya dengan sastra, bidang studi yang relevan, diantaranya: tradisi literer perempuan,

pengarang perempuan, pembaca perempuan, ciri-ciri khas bahasa perempuan, tokoh-tokoh perempuan, dan sebagainya.

Teori feminism telah dipercaya oleh sebagian orang, sebagai dasar atau landasan yang benar dalam menyikapi sebuah isu-isu sosial yang berkaitan dengan gender. Aborsi merupakan isu kuat yang masih diperdebatkan di kalangan masyarakat Indonesia. Beberapa mengklaim aborsi adalah tindak tidak bermoral dan tidak manusiawi, namun di sisi lain ada beberapa orang yang justru menganggap aborsi adalah sebagai tindak yang memanusiakan manusia, dalam hal ini perempuan yang mengalami Kehamilan Tidak Direncanakan (KTD) khususnya.

Stigma masyarakat Indonesia mengenai isu aborsi adalah tindakan yang seharusnya tidak dilakukan karena melanggar norma dan agama. Hal ini tentu saja bertentangan dengan teori feminism, Hak Asasi Manusia, dan berbagai aspek orang-orang *Pro Life*. Stigma-stigma tersebut akhirnya membentuk sebuah fenomena dimana masyarakat Indonesia sebagian besar *judgemental* terhadap perempuan yang mengalami Kehamilan Tidak Direncanakan, apalagi memilih tindakan aborsi

Bericara mengenai kasus aborsi baik diluar pernikahan maupun dalam pernikahan di Indonesia, setiap tahun selalu muncul angka-angka aborsi yang diiringi dengan kontroversi dari masyarakat. Diperkirakan 1,7 juta kejadian aborsi terjadi di pulau Jawa pada tahun 2018. Data tersebut sesuai dengan angka 43 kejadian aborsi per 1.000 perempuan usia 15-49 tahun. Sebagai perbandingan, angka kejadian aborsi di wilayah Asia Tenggara adalah 34 kejadian aborsi per 1.000 perempuan. (Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, 2020). Indonesia masih menganggap tindakan aborsi suatu hal yang tabu, sehingga setiap perempuan yang melakukan kegiatan aborsi untuk kehamilan yang tidak direncanakan (KTD) selalu dianggap melanggar norma sosial oleh masyarakat. Kasus-kasus aborsi di Indonesia kebanyakan menggunakan jasa aborsi ilegal, atau bahkan melakukan percobaan aborsi secara mandiri yang sangat berbahaya dan berpotensi menimbulkan trauma jangka panjang bahkan kematian. Cukup tingginya angka aborsi di Indonesia, menjadi latar belakang permasalahan dalam karya ini.

Inna Hudaya adalah salah satu perempuan yang menjadi korban terhadap ketidakadilan terhadap hak-haknya sebagai perempuan. Ia adalah perempuan yang mengalami Kehamilan Tidak Direncanakan (KTD) yang terpaksa harus menggugurkan kandungannya saat ia masih berkuliah. Inna Hudaya mengalami masa-masa sulit dan trauma karena aborsi tersebut, ia mengalami diskriminasi dan ketidakadilan dalam pelayanan kesehatan. Belum usai sampai di situ, ketika ia berhasil memulai kehidupan baru bersama pasangannya, ia akhirnya mengalami kekerasan dengan hubungannya yang baru. Latar belakang tersebut yang akhirnya mendasari Inna Hudaya menuliskan kisah hidupnya dalam buku *Diary Of Loss* dan blog pribadinya. Inna Hudaya mendapat dukungan dari para pembaca, kemudian ia memiliki inisiatif untuk mendirikan sebuah organisasi yang bergerak di bidang perjuangan hak-hak perempuan, yaitu Samsara. Samsara adalah organisasi yang didirikan sejak tahun 2008 oleh Inna Hudaya, yang berkolaborasi dengan Kiki Nikujuluw dan Clarissa Susetyo. Organisasi ini bergerak dibidang perjuangan terhadap hak-hak perempuan, yaitu hak terhadap otoritas tubuh dan reproduksi perempuan. Organisasi non-profit ini bergerak dalam layanan Konseling Pra Aborsi. Mereka akan mendengarkan keluhan-keluhan dari para perempuan melalui layanan *hotline*, dan mereka akan membantu memberi solusi dan jalan keluar atas masing-masing kasus yang dihadapi oleh perempuan.

Dari latar belakang permasalahan tersebut dirasa tepat untuk dijadikan film dokumenter, karena film dokumenter merupakan salah satu media yang bisa membuat penontonnya mengetahui sebuah isu atau fenomena yang sedang terjadi. Samsara adalah salah satu organisasi yang mampu bertahan memperjuangkan hak-hak perempuan, di tengah isu moralitas yang belum usai diperdebatkan. Inna Hudaya sebagai pendiri organisasi ini adalah sosok wanita yang dirasa cocok sebagai penutur dalam film dokumenter ini.

Film dokumenter dengan judul “*A Story of Inna*” akan diwujudkan dengan pendekatan esai, melalui penyusunan cerita dari wawancara terhadap narasumber mengenai kejadian masa lampau, kemudian akan divisualisasikan dengan gambar-gambar stok foto atau ilustrasi agar memperkuat kekuatan cerita dari subjek tersebut. Gerzon R. Ayawalia mengungkapkan dalam bukunya Dokumenter: Dari

Ide Hingga Produksi, “pendekatan esai dapat dengan luas mencakupi isi peristiwa yang dapat diketengahkan secara kronologis atau tematis. Menahan perhatian penonton untuk tetap menyaksikan sebuah pemaparan esai selama mungkin itu cukup berat, mengingat umumnya penonton lebih suka menikmati pemaparan naratif. Sebagai contoh, bila selama 30 menit diketengahkan peristiwa peledakan bom di Kuta Bali, secara esai, mungkin masih cukup menarik. Namun, jika durasinya diperpanjang menjadi 60 menit, ini cukup sulit untuk menahan perhatian penonton. Dengan demikian kita perlu menampilkan sosok atau profil dan kehidupan pelaku peristiwa biadab itu, serta dampak penderitaan yang dialami para korban. Ini akan mampu memperkuat unsur *human interest.*” (Ayawaila, Dokumenter: Dari Ide hingga Produksi, 2008). Dari pengertian ini, kisah Inna Hudaya dalam memperjuangkan hak-hak perempuan yaitu hak otoritas tubuh, dirasa tepat menggunakan pendekatan esai.

B. Ide Penciptaan Karya

Berangkat dari sebuah isu yang berhubungan dengan perempuan, dan beberapa kejadian aborsi yang pernah dialami oleh orang-orang sekitar, rasa ingin tahu itu muncul. Keinginan untuk menyampaikan fakta membuat dipilihnya format dokumenter sebagai format penggarapan film “*A Story of Inna*” ini. Dokumenter “*A Story of Inna*” akan bercerita tentang bagaimana isu yang secara umum beredar di masyarakat tentang aborsi dan bagaimana seorang perempuan yang pernah mengalami Kehamilan Tidak Direncanakan (KTD) hingga berujung aborsi menghadapi stigma masyarakat. Sehingga pendekatan esai digunakan sebagai bentuk bertutur yang mengarahkan penonton pada suatu sudut pandang secara langsung, untuk menjelaskan tentang berbagai fakta yang terjadi pada perempuan yang mengalami Kehamilan Tidak Direncanakan (KTD) dan stigma negatif yang melekat terhadap aborsi.

Dalam menekan proses membuat yang kasat mata menjadi tak kasat mata, dan dalam upaya menyingkap berbagai filsafat, hasrat, dan kecemasan yang tersembunyi, analisis Johnston menggunakan berbagai istilah dan metode teori

psikoanalitis serta analisis semiotika dan ideologi. Cara kerja ideologis dalam film dalam arti tertentu dipandang sebagai hal yang tak disadari atau ditekan, yang perlu disingkap oleh kritik feminis. Artikel yang ditulis Laura Mulvey pada 1975, “*Visual Pleasure and Narrative Cinema*”, “secara radikal memperluas penggunaan pendekatan psikoanalisis ini dalam teori film feminis, dan berikutnya juga menghasilkan suatu pergeseran fokus analisis kearah perhatian terhadap berbagai struktur identifikasi dan kesenangan visual yang dapat ditemukan dalam sinema; dengan kata lain, kearah hubungan penonton dan layar.” (Mulvey, 1975)

Film dokumenter “*A Story of Inna*” akan mengangkat sebuah isu aborsi yang dialami orang seorang perempuan bernama Inna Hudaya. Dari cerita Inna akan dituturkan bagaimana seorang perempuan berjuang melawan stigma dan memperjuangkan hak-hak atas tubuhnya.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penciptaan karya seni dengan judul *Kisah Inna Hudaya Memperjuangkan Hak-hak Perempuan Dalam Kasus Aborsi Ditengah Stigma Negatif Masyarakat Indonesia Pada Film Dokumenter “A Story of Inna” Dengan Pendekatan Esai* yaitu:

1. Menciptakan film dokumenter yang memberikan informasi tentang fakta aborsi dan segala stigma yang melekat pada isu tersebut.
2. Menciptakan teknik pembuatan film dokumenter dengan pendekatan esai.
3. Menghadirkan tayangan informatif dan menarik untuk seluruh kalangan masyarakat Indonesia.

Manfaat yang diharapkan dari penciptaan film dokumenter “*A Story of Inna*” yaitu:

1. Menjadi referensi bagi masyarakat agar lebih bisa mentolelir isu-isu sensitif seperti aborsi.
2. Masyarakat bisa lebih peka dan tidak *judgemental* terhadap perempuan-perempuan yang butuh bantuan saat mengalami Kehamilan Tidak Direncanakan.

3. Menambah pengetahuan masyarakat tentang aborsi dan pentingnya seks edukasi.

D. Tinjauan Karya

Untuk membantu memberi gambaran tentang metode dan teknik yang akan digunakan dalam pembuatan film dokumenter “*A Story of Inna*”, maka diperlukan beberapa sumber yang menjadi acuan karya, di antaranya:

1. *Don't F***k With Cats*



*Gambar 1.1 Poster Film “Don’t F*** With Cats”*

(Sumber: [imdb.com](https://www.imdb.com))

“*Don’t F***With Cats*” adalah film dokumenter yang diproduksi oleh rumah produksi RAW TV yang kemudian didistribusikan oleh Netflix. Bercerita tentang sekelompok orang yang bergabung di grup *facebook* yang menemukan sebuah video melalui kanal *youtube*, video tersebut menunjukkan penyiksaan dua anak kucing yang dibunuh menggunakan *vaccum cleaner*. Karena video tersebut sekelompok orang ini menjadi sangat terobsesi untuk mengungkap siapa pembuat video tersebut, mereka mencari dengan segala upaya. Seiring perjalanan mencari siapa pembuat video pembunuh kucing tersebut, John Green dan Deanna Thompson tokoh utama dalam serial dokumenter ini menemukan fakta-fakta bahwa si pembuat video tersebut adalah pembunuh berantai yang mengidap penyakit mental bipolar.

Sutradara pada film ini ingin membuat penonton untuk tetap menonton film ini dengan seksama, dengan menyajikan fakta-fakta nya satu per satu, sehingga menahan penonton untuk tetap memperhatikan film ini. Pendekatan atau cara bertutur yang digunakan sutradara “*Don’t F***k With Cats*” ini adalah pendekatan esai, mencakupi isi peristiwa yang dapat diketengahkan secara kronologis atau tematis, dan menahan penontonnya untuk tetap tinggal di depan layar memperhatikan segala sajian film. Pendekatan dengan menggunakan metode esai inilah yang akan direalisasikan pada penciptaan film dokumenter “*A Story of Inna*”. Pembuat film akan mewujudkan bentuk bertutur pendekatan esai ini dengan menyajikan fakta-fakta mengenai aborsi yang disampaikan oleh subjek, juga pemikiran subjek mengenai hak otoritas tubuh perempuan, satu per satu dari awal hingga akhir film.



*Gambar 1.2 Screenshot film “Don’t F**k With Cats”*

gambar Deanna saat diwawancara

*(Sumber: Screenshot film “Don’t F**k With Cats”)*



*Gambar 1.3 Screenshot film “Don’t F**k With Cats”*

*(Sumber: Screenshot film “Don’t F**k With Cats”)*

Untuk menyajikan sebuah tayangan yang menarik, sebuah film dokumenter juga harus didukung dengan visual yang menarik, dalam film *“Don’t F**k With Cats”* sebagian besar didukung dengan visual grafis dan *screen record platform* digital yang digunakan, seperti google sebagai laman pencari, *instagram*, *facebook* dan *youtube* untuk menunjukkan kejadian atau peristiwa yang mereka alami. Cara menyajikan visual pendukung dalam film dokumenter *“Don’t F**k With Cats”* inilah yang akan diterapkan pada film dokumenter *“A Story of Inna”* yang juga akan menggunakan *platform* digital dalam menunjukkan pribadi Inna Hudaya melalui *instagram* dan *facebooknya*, juga *website* Samsara sebagai organisasi yang dibangun oleh Inna, selain itu

berita atau artikel mengenai kasus aborsi di Indonesia juga akan didukung dengan visual tersebut.

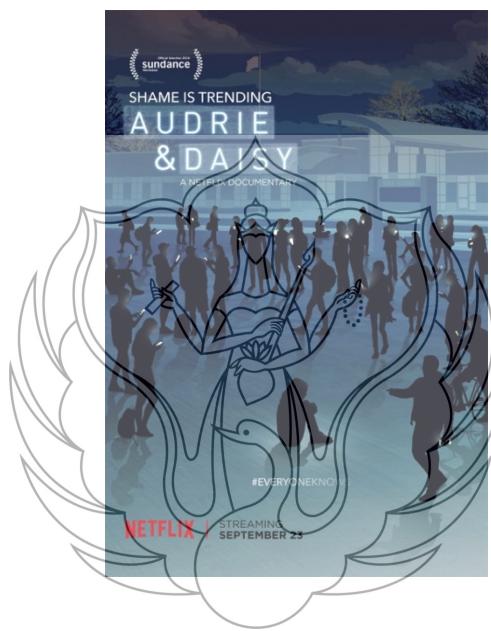
2. Audrie & Daisy

Sutradara : Bonni Cohen dan Jon Shenk

Negara : Amerika

Tahun : 2016

Durasi : 95 menit



Gambar 1.4 Poster Film “Audrie&Daisy”

(Sumber: [imdb.com](https://www.imdb.com))

“Audrie&Daisy” merupakan film dokumenter yang diproduksi oleh Netflix. Menceritakan tentang dua sosok wanita yaitu Audrie dan Daisy yang mengalami *sexual assault*. Keduanya sama-sama melakukan hubungan seksual yang tidak disadari saat sedang mabuk berat, dan keesokan harinya mereka tidak mengingat apapun yang sudah mereka alami. Di film ini Audrie dan Daisy menjadi korban bullying karena para pelaku yang melakukan hubungan seksual dengan mereka menyebarkan foto-foto tanpa busana Audrie dan Daisy tanpa sepengetahuan mereka. Film ini memiliki gambaran visual reka adegan yang menggambarkan salah satu tokoh utama yang telah meninggal dunia, visual

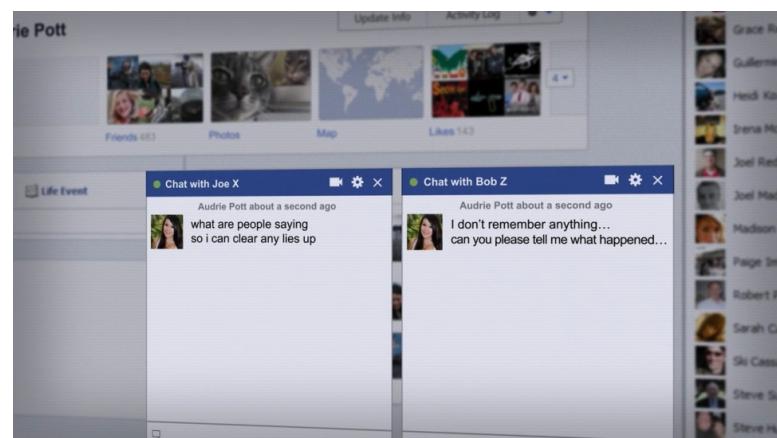
tersebut diwujudkan melalui grafis dan animasi, sehingga cukup menarik bagi penonton untuk tetap menonton informasi yang ada dalam film ini

Sutradara “*Audrie&Daisy*” menceritakan kejadian tersebut dalam kemasan yang begitu menarik, dalam part Audrie penutur cerita adalah sahabat dan orang tuanya, karena Audrie telah meninggal bunuh diri akibat tidak kuat dengan *bullying* yang dialaminya. Dan para pelaku digambarkan dalam bentuk animasi. Sedangkan Daisy berhasil bertahan walaupun melalui berbagai percobaan bunuh diri karena mengalami *bullying* serupa. Dalam penggambaran reka kejadian *sexual assault* juga digambarkan dalam animasi sehingga lebih menarik.



Gambar 1.5 Screenshot Film *Audrie&Daisy* pada saat Ibu Audrie diwawancara

(Sumber: Screenshot film “*Audrie&Daisy*”)



Gambar 1.6 *Screenshot Film Audrie&Daisy* reka ulang *chat* Audrie dengan pelaku

(Sumber: *Screenshot* film “*Audrie&Daisy*”)

Bentuk wawancara dalam film lah yang akan dijadikan tinjauan karya dalam film dokumenter “*A Story of Inna*”, misalnya bagaimana cara orang tua Audrie menceritakan kebiasaan anaknya yang telah meninggal, dalam film dokumenter “*A Story of Inna*” akan melakukan hal serupa, yaitu dengan penuturan struktural dalam wawancara Inna Hudaya mengenai peristiwa aborsi yang dialaminya. Dalam film “*Audrie&Daisy*” juga banyak menggunakan grafis untuk mereka ulang kejadian yang sudah berlalu, dalam film dokumenter “*A Story of Inna*” juga akan menggunakan hal serupa, termasuk saat Inna Hudaya memberikan beberapa *statement* pribadinya mengenai perempuan dan aborsi juga akan digunakan efek grafis dalam penulisan blog pribadinya. Kesamaan latar belakang penindasan terhadap perempuan di film “*Audrie&Daisy*” dan film “*A Story of Inna*” akan diaplikasikan pada isu yang berbeda. Jika dalam “*Audrie&Daisy*” membahas tentang *bullying* pada *sexual assault*, sedangkan dalam film “*A Story of Inna*” membahas tentang aborsi dalam stigma masyarakat Indonesia.